

GEREJA KATOLIK INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PARA USKUP INDONESIA*

Georg Kirchberger

Abstract:

In this article, the writer gives a brief overview of the accents, the Indonesian bishops set in their statements about the church and its basic functions. This overview is based on three documents or texts, which were issued by the Indonesian Bishops Conference in recent decades.

Kata-kata kunci: Eklesiologi, Konferensi Wali Gereja Indonesia, Komunitas Basis Gerejani, Gereja dan Pancasila

Pendahuluan

Para uskup Gereja Katolik Indonesia yang bergabung dalam Konferensi Waligereja Indonesia merupakan pimpinan tertinggi dalam Gereja Katolik di dalam wilayah kita ini, Republik Indonesia. Mereka mempunyai tugas untuk membimbing umat Katolik seturut semangat Injil dan nafas tradisi Katolik sepanjang zaman. Sebab itu sangat penting untuk semua umat Katolik, agar mengetahui dan menghargai patokan dan pedoman yang ingin diberikan para uskup bagi kehidupan Gereja

* Makalah yang dibawakan pada sidang tahunan APTAK (Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik) di Kupang pada bulan Juli 2009.

Katolik. Dengan latar belakang demikian kita ingin dalam artikel ini mencari tahu bagaimana kiranya pandangan dan perspektif para uskup menyangkut kehidupan Gereja Katolik yang mereka pimpin ini.

Untuk mencaritahu mengenai pandangan para uskup Indonesia itu, tentu saja pada tempat pertama kita mesti mencari sumber, di mana kita bisa menemukan pandangan mereka itu. Saya memilih tiga sumber yang saya harap cukup representatif menggambarkan pandangan dan harapan mereka. “Iman Katolik – Buku Informasi dan Referensi”¹ yang dikeluarkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia pada tahun 1996. “Pedoman Gereja Katolik Indonesia”², Hasil Sidang Agung KWI dan Gereja Katolik Indonesia tahun 1995 dan Rangkuman Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia tahun 2000. Namun, di sana sini kita akan memperhatikan beberapa sumber yang lebih tua.

1. Buku “Iman Katolik”

Buku “Iman Katolik” itu dinyatakan sebagai buku informasi dan referensi, buku itu merupakan semacam katekismus. Sebab itu di dalamnya kita mendapat suatu eklesiologi klasik secara ringkas.

Gereja dinyatakan sebagai ciptaan Allah, bukan kreasi manusia, Gereja merupakan hasil karya Roh Allah. Sebagai hasil karya Roh Allah Gereja merupakan benih Kerajaan Allah. Gereja tidak identik dengan Kerajaan Allah, Kerajaan Allah lebih luas, lebih agung dan lebih sempurna daripada Gereja. Namun, Kerajaan itu sungguh hadir di dalam Gereja, Gereja harus mewartakan dan mengejawantahkan Kerajaan itu di tengah dunia.

Selanjutnya digambarkan, bahwa dalam Kitab Suci Gereja itu menyandang gelar Umat Allah, Tubuh Kristus dan Bait Roh Kudus yang semuanya menggarisbawahi relasi esensiil Gereja dengan masing-masing Pribadi dalam Allah Tritunggal. Sebagai hasil karya Allah yang secara esensiil berelasi dengan Allah Tritunggal dan tidak bisa dibayangkan tanpa relasi itu, Gereja merupakan suatu misteri atau sakramen. Mengutip Lumen Gentium: “Gereja adalah – dalam Kristus – bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia” (LG 1).

Sebagai sakramen persatuan dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia, Gereja diwarnai oleh semangat *communio* – persekutuan.

1 Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik – Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta Kanisius dan Jakarta Obor 1996.

2 “Hasil Sidang Agung KWI dan Gereja Katolik Indonesia”, “Pedoman Gereja Katolik Indonesia” 1995 dan “Gereja yang Mendengarkan” 2000, tanpa penerbit, Jakarta Oktober 2003.

Inilah gambaran singkat dan padat yang para uskup berikan tentang hakikat Gereja dalam Buku Iman: Gereja sebagai hasil karya Allah yang berkat relasinya dengan Allah Tritunggal, Allah Persekutuan menjadi tanda dan sarana persekutuan manusia dengan Allah dan di antara manusia satu sama lain.

Selanjutnya Gereja yang berhakikat demikian digambarkan seturut keempat ciri atau sifat esensiil yang mewarnainya.

Gereja itu satu, karena dipersatukan oleh Roh Allah yang merupakan prinsip kesatuan dan persekutuan.

Gereja itu kudus – berkat relasinya yang esensiil dengan Allah yang tiga kali kudus.

Gereja itu katolik – terarah kepada seluruh umat manusia, sebagai alat dalam tangan Tuhan untuk mengumpulkan suatu umat dari antara segala bangsa.

Gereja itu apostolik – ia berakar dan harus tetap berakar dalam karya penyelamatan Yesus Kristus yang diwartakan secara autentik oleh para rasul dalam kekuatan Roh yang diberikan kepada mereka.

Gereja itu tampil dalam tegangan antara Gereja lokal dan Gereja universal. Mengenai tegangan itu dikatakan dalam Buku Iman itu: “Secara manusiawi Gereja universal adalah persekutuan Gereja-Gereja setempat. Tetapi secara ilahi, sebagai Gereja Kristus, Gereja universal berada dalam Gereja-Gereja setempat itu”³. Gereja lokal tidak merupakan cabang dari satu organisasi internasional dengan pusat di Roma, tetapi merupakan penjawantahan Gereja Yesus Kristus secara lengkap dengan seluruh kuasa penyelamatan-Nya di suatu tempat tertentu, namun tetap dalam relasi esensiil dengan semua penjawantahan Gereja Kristus di semua tempat lain di seluruh dunia.

Selanjutnya para uskup masih menggambarkan Gereja Katolik dalam hubungan dengan Gereja Kristen lain dan akhirnya dengan agama-agama lain.

Bila Gereja seturut hakikatnya merupakan tanda dan sarana kesatuan, maka ia mesti berusaha untuk sungguh membentuk relasi positif dengan segala pihak dan tidak boleh mengisolasi diri.

Para uskup dalam Buku Iman berusaha untuk menjelaskan soal yang tidak gampang, relasi Gereja Katolik dengan Gereja Kristen lain dan relasinya dengan agama lain, secara bijaksana dan seimbang. Bersama Konsili Vatikan II mereka menegaskan bahwa Gereja Yesus Kristus sungguh hadir di dalam Gereja Katolik, sekaligus mereka menekankan bahwa Gereja Katolik itu bukan Gereja Yesus Kristus seluruhnya, karena ada banyak unsur gerejani yang autentik kristiani di luar Gereja Katolik dalam persekutuan Kristen yang lain. Begitu pula dikatakan bahwa ke-

3 Iman Katolik, *op. cit.*, p. 354.

benaran yang menyelamatkan itu sungguh ada dalam Gereja Katolik, namun Gereja itu bukan keseluruhan kebenaran yang menyelamatkan, karena banyak unsur kebenaran dan unsur redemptif terdapat di luar Gereja Katolik di dalam pelbagai Gereja dan agama yang lain.

Gereja dengan hakikat dan penampilan lahiriah serta relasi ke luar diri yang demikian itu terdiri dari golongan hierarki dan kaum awam dengan para biarawan-biarawati yang menjalankan hidup bakti secara khusus. Selanjutnya Buku Iman itu memberikan identitas ketiga kelompok itu satu per satu.

Mengenai hierarki dikatakan bahwa bentuk konkret hierarki seperti kita kenal dalam Gereja Katolik dewasa ini dengan tiga tingkatan, uskup, imam dan diakon, belum terdapat dalam Kitab Suci. “Maka”, dijelaskan lebih lanjut, “pernyataan ‘*atas penetapan ilahi*’ para uskup menggantikan para rasul harus dimengerti dengan baik. Yang dimaksudkan ialah bahwa dari hidup dan kegiatan Yesus timbullah kelompok orang yang kemudian berkembang menjadi Gereja, seperti yang dikenal sekarang. Proses perkembangan pokok itu terjadi dalam *Gereja perdana* atau *Gereja para rasul*, yakni Gereja yang mengarang Kitab Suci Perjanjian Baru. Jadi, dalam kurun waktu antara kebangkitan Yesus dan kemartiran St. Ignasius dari Antiokia pada awal abad kedua, *secara prinsip* terbentuklah hierarki Gereja sebagaimana dikenal dalam Gereja sekarang.”⁴

Selanjutnya diuraikan perkembangan hierarki dalam sejarah dengan memperhatikan masing-masing jabatan dan jenjang: dewan para uskup, paus, uskup, imam dan diakon.

Pada tempat kedua, Buku Iman membicarakan para biarawan-biarawati, di mana mereka menggambarkan peran dan fungsi masing-masing dari ketiga kaul bagi kehidupan orang biara itu sendiri dan bagi Gereja umumnya.

Pada tempat ketiga, Buku Iman menguraikan peran kelompok terbesar dalam Gereja, para awam.

Tentang kata awam itu sendiri dikatakan: “Dalam praktik istilah awam dipakai dalam dua arti. Secara teologis, awam adalah warga Gereja yang tidak ditahbiskan. Dalam arti ini, kata itu meliputi biarawan yang tidak ditahbiskan (bdk. LG 43). Secara tipologis, awam adalah warga Gereja yang tidak ditahbiskan dan juga bukan biarawan (LG 1).”⁵

Seturut pengertian tipologis itu peran dan identitas awam dibicarakan dalam uraian selanjutnya dan itu juga arti yang biasanya kita maksudkan bila berbicara tentang kaum awam.

4 *Ibid.*, pp. 363-364.

5 *Ibid.*, p. 377.

Identitas kaum awam pada tempat pertama ditentukan oleh identitas Gereja seluruhnya. Pada tempat pertama mereka adalah anggota Gereja, Umat Allah, Tubuh Kristus, diurapi Roh Kudus dan mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja. Dalam rangka identitas gerejani ini dispesifikasi bahwa ciri keduniaan adalah khas dan khusus bagi kaum awam.

Berarti keanggotaan dalam Umat Allah sebagai unsur positif menggarisbawahi kesamaan dan kebersamaan kaum awam dengan kedua golongan lain. Kekhasan mereka ditentukan secara negatif sebagai tidak termasuk klerus dan kalangan kebiaraan. Secara positif kekhasan itu ditentukan oleh ciri keduniaan, orientasi keluar Gereja dalam mewartaan kabar gembira dan membawa daya penyelamatan dari Tuhan ke tengah realitas sekuler dunia ini.

Setelah menggambarkan tiga golongan yang membentuk Gereja, Buku Iman secara agak panjang lebar menguraikan tugas Gereja yang rangkap tiga: Pewartaan, Pengudusan dalam Perayaan Liturgi dan Pelayanan dalam Cinta Persaudaraan.

2. Pedoman Gereja Katolik Indonesia

Pedoman itu sangat jelas menekankan tegangan antara sifat setempat dan semesta. Tegangan antara kedua kutub itu dianggap sangat penting dan sentral. Sebab itu para uskup berharap, “agar setiap orang Katolik di keuskupan, paroki dan semua perkumpulan kategorial gerejawi *menghayati serta mengamalkan imannya sesuai dengan daerah dan pola kegiatan masing-masing, namun tetap dalam kesatuan Arah Dasar*”.

Umat beriman yang dipanggil untuk turut serta dalam karya penyelamatan Allah itu, diutus untuk menjadi persekutuan, agar dengan demikian ia bisa menjadi tanda dan sarana Kerajaan Allah.

Dan umat beriman itu diutus untuk “merayakan koinonia dalam ibadat dan membagikan iman dalam pewartaan serta bersama umat yang berlainan agama dan kepercayaan mau mendengarkan bisikan Roh, bagaikan nabi yang jeli dan berani menampilkan pesan keselamatan, dalam karya-karya pelayanan”⁶.

Gereja harus berakar dalam budaya setempat dan terbuka terhadap segala golongan dan lapisan masyarakat Indonesia. Dialog hidup dengan budaya dan dengan umat beragama lain sangat ditekankan.

Sebagai warga Indonesia, anggota Gereja Katolik di Indonesia sepatutnya bersyukur atas adanya dasar orientasi bangsa dalam Pancasila.

Pedoman ini menyatakan bahwa Gereja Katolik di Indonesia pada dasarnya ingin mendukung pembangunan bangsa Indonesia dalam segala bidang sambil

6 Hasil Sidang Agung KWI dan Gereja Katolik Indonesia, *op. cit.*, p. 7.

menegaskan agar pembangunan itu semoga semakin bersih dan bebas dari pelbagai penyelewengan.

Pada dasarnya bisa dikatakan bahwa para uskup dalam pedoman ini menggambarkan Gereja sebagai lembaga yang mendukung pembangunan yang dilangsungkan pemerintah sambil mengamati pelaksanaannya secara kritis. Gereja mendukung perkembangan yang semakin canggih itu dan membawa banyak kemudahan bagi masyarakat, tetapi sadar juga akan semangat dosa yang turut mewarnai proses pembangunan itu sehingga Gereja perlu selalu secara kritis mengangkat suara profetisnya dan menuntut kebenaran, keadilan dan kebersihan dalam proses itu.

Pedoman kerja Umat Katolik Indonesia yang dikeluarkan MAWI pada tahun 1970 secara lebih eksplisit merumuskan bahwa dalam cita-cita Pancasila orang Katolik “bertemu aspirasi dengan orang-orang Indonesia lainnya yang berbeda agama dan keyakinan” (no. 1). Sebagai kekhasan pandangan Katolik dikemukakan, “pandangan tentang arti total dari pembangunan, pun pula mengenai daya yang memungkinkan dan mendorong pembangunan semesta. Sebab, bersama dengan umat Kristen di seluruh dunia, kita yakin bahwa usaha umat manusia untuk menemukan kebahagiaan dan kesejahteraan sepenuhnya baru akan berhasil berkat pertolongan Tuhan, bila kita bersatu dengan Tuhan dengan perantaraan Utusan-Nya, yaitu Yesus Kristus” (no.1).⁷

Berarti umat Katolik tidak mendukung suatu penyempitan pembangunan hanya pada aspek ekonomi, tetapi mengharapkan dan menuntut suatu pembangunan menyeluruh. Dan orang Katolik tetap sadar bahwa pembangunan apapun juga tidak akan berhasil menciptakan kebahagiaan total yang hanya bisa dihadiahkan Tuhan secara eskatologis. Dalam hal ini juga pedoman yang dikeluarkan tahun 1985 dan berjudul: “Umat Katolik Indonesia dalam Masyarakat Pancasila”⁸ memberikan orientasi yang sama. Mendukung dan menerima dengan sepenuh hati Pancasila sebagai dasar bersama, mengingatkan aksentuasi khusus dari Gereja dengan mendorong pembangunan total dan menyeluruh serta tidak mau melupakan penyempurnaan yang hanya bisa dihadiahkan Tuhan. Selain itu juga dalam ketiga pedoman itu Gereja menekankan perannya sebagai penjaga moral, sebagai suara kritis dan profetis yang mendukung pembangunan, tetapi ingin suatu pembangunan bersih dan mengeritik penyelewengan dan pelbagai akibat dosa yang terdapat di dalamnya.

7 Dikutip menurut Georg Kirchberger, *Allah Menggugat - Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere, Ledalero 2007, p.557.

8 Diterbitkan oleh Komisi Dokpen KWI tahun 1985.

Di atas dasar demikian pedoman dari tahun 1995 menegaskan bahwa umat Katolik mesti mendukung sikap subsidiaritas, solidaritas antarmanusia dan keberagaman dalam tanah budaya asli Indonesia yang beraneka ragam itu.

Selanjutnya para uskup memberikan pedoman dan imbauan menyangkut pelbagai bidang kehidupan yang esensiil, mulai dengan hidup berkeluarga, menyusul hidup politik, hidup ekonomi, hidup budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan dan persekolahan, kesehatan dan akhirnya komunikasi sosial. Dalam semua bidang itu para uskup menggambarkan pelbagai harapan, cita-cita dan semangat yang perlu menjiwai umat Katolik yang berkecimpung dalam pelbagai bidang itu. Berhubungan dengan semua bidang kehidupan para uskup menegaskan bahwa Gereja selalu memilih untuk mengutamakan kaum miskin dan terlantar dan ingin terutama mengadvokasi hak dan kepentingan mereka.

3. Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000

Sidang Agung tahun 2000 itu secara khusus berfokus pada komunitas basis gerejani. Sidang itu ingin, agar cita-cita Gereja dan tugas Gereja di tengah masyarakat ditangani dan dijalankan oleh umat yang berhimpun dalam unit-unit kecil yang dinamakan komunitas basis gerejani.

Sidang itu secara luas mendiskusikan soal komunitas basis itu, menghadap persoalan definisi dan bentuk yang aneka ragam, menggambarkan tantangan dan peluang dan pada akhirnya mengimbau dengan sangat, agar komunitas-komunitas basis diberdaya dengan sekuat tenaga.

Para anggota sidang agung itu melihat, inti Gereja sebagai koinonia, sebagai persekutuan yang menghayati iman secara bersama-sama hanya bisa dilaksanakan dalam kelompok kecil, sebab itu kelompok kecil itu perlu diberdaya, kehidupan iman perlu terkonsentrasi dalam komunitas basis itu dan paroki perlu diorganisir sebagai persekutuan yang terbentuk dari persekutuan-persekutuan kecil yang aktif dan hidup.

4. Rangkuman

Gambaran para uskup mengenai Gereja Katolik di Indonesia yang menyata dalam pelbagai dokumen nasional itu bisa saya rangkumkan dalam beberapa tesis berikut:

- Gereja yang dibayangkan dan dicita-citakan para uskup Indonesia merupakan:
- Gereja yang sadar bahwa ia diciptakan oleh karya Allah dalam diri Yesus Kristus dan dijiwai oleh Roh Allah;
- Gereja yang berakar kuat di dalam warisan apostolik, dalam warta autentik para rasul yang perlu dijaga dan dihayati dengan sungguh dari abad ke abad;

- Gereja yang terarah kepada seluruh dunia, yang sadar akan tugasnya mewartakan injil kepada segala makhluk;
- Gereja yang dijiwai oleh semangat Allah Persekutuan dan sebagai benih Kerajaan Allah menjadi sakramen persatuan dengan membentuk diri sebagai persekutuan hidup;
- Gereja yang terdiri atas golongan hierarki, biarawan-biarawati dan awam, di mana masing-masing golongan memiliki peran dan fungsi khas bagi kehidupan Gereja dan Gereja hanya bisa hidup dengan baik, bila semua fungsi itu dijalankan dengan sungguh dan dihargai oleh semua golongan yang lain;
- Gereja yang hidup dalam tegangan antara sifat setempat dan semesta, lokal dan universal, berarti Gereja yang berakar dalam tanah setempat, diwarnai oleh budaya setempat, mengejawantahkan imannya seturut gaya hidup setempat, tetapi yang tidak mengisolasi diri, yang berada dalam kontak hidup dengan Gereja setempat lain di seluruh dunia;
- Gereja yang terbuka terhadap golongan beragama lain, yang menjalin dialog hidup dengan Gereja-Gereja Kristen dan dengan umat beragama lain;
- Gereja yang menghargai dan mendukung Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang serasi dengan cita-cita Gereja Katolik itu sendiri;
- Gereja yang secara aktif terlibat dalam pembangunan, mendukung pembangunan dan mendampingi proses pembangunan secara kritis, karena sadar juga akan kadar semangat dosa yang terdapat dalam proses pembangunan itu;
- Gereja yang mau melayani masyarakat dalam pelbagai bidang kehidupan dan memberikan sumbangan pelayanannya terutama kepada orang miskin dan telantar;
- Gereja yang mau menjiwai dunia politik dan ekonomi dengan semangat subsidiaritas dan solidaritas antarmanusia dan antargolongan;
- Gereja yang mau berfokus pada komunitas basis, berarti ingin membentuk persekutuan dalam kelompok kecil yang menghayati iman secara bersama-sama.

Rujukan:

Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik – Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta Kanisius dan Jakarta Obor 1996.

“Hasil Sidang Agung KWI dan Gereja Katolik Indonesia”, “Pedoman Gereja Katolik Indonesia” 1995 dan “Gereja yang Mendengarkan” 2000, tanpa penerbit, Jakarta Oktober 2003.

Kirchberger Georg, *Allah Menggugat – Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere, Ledalero 2007.